

LINGUAL FORM OF GARDEN NAMES AT RANOYAPO

Bentuk Lingual Nama-Nama Kebun di Ranoyapo

Vivi Nansy Tumuju^{1a(*)}, Vany Kamu^{2b}, Donald R. Lotulung^{3c}, James Edward Lalira^{4d}

^{1,2,3}Universitas Sam Ratulangi
 Universitas Kristen Indonesia Tomohon

^a*vivitumuju01@gmail.com*

^b*vanykamu@unsrat.ac.id*

^c*donald.ringgo25@gmail.com*

^d*jameslalira@gmail.com*

(*) Corresponding Author

vivitumuju01@gmail.com

How to Cite: Tumuju, V. N. (2023). Lingual Form of Garden Names at Ranoyapo.

doi: 10.36526/js.v3i2.

Received : 30-08-2023

Revised : 06-09-2023

Accepted : 23-09-2023

Keywords:

Lingual form of garden names,
 Morphological Process of Garden
 Names;
 Ranoyapo Garden Names

Abstract

This research aims to find out the lingual forms and cultural meanings that appear in place naming and is studied based on the formation process, use, characteristics, and also the history of the Tontemboan language form, the local language spoken in Ranoyapo sub-district which is used as the research location. Place naming refers to the study of anthropological linguistics, which studies language and history. This research is qualitative and uses a descriptive approach. In the field of linguistics, this method is used by researchers to find out about many things related to society through language and its terminology. In collecting the data, the researcher used the method of simak and cakap from Mahsun (2007), with the aim of collecting data in the form of lingual forms and the phenomenon of naming places that appear in an utterance. Meanwhile, the commensurate and distributional methods were used to analyse the lingual form data to its smallest level. Based on the results of the research, root words dominate place naming besides being caused by affixation, reduplication, and composition. For example: Danda' [dandaɔ] 'name of the creek', Sukuyon [sukuyon] 'name of the creek', Kayong [kayon] 'name of the creek', Sasano [sasano] 'name of the creek', Gawayas [gawayas] 'guava tree', Pahlawan [hero] 'hero', pa'boseng [paɔbosɛŋ] 'name of the creek', Ma'tenem [maɔtenɛm] 'drying'. Land names with the lingual forms above are location identities in which there are aspects of domination such as water, plants, people, land, objects, stones, and animals.

PENDAHULUAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk lingual nama-nama kebun di kecamatan Ranoyapo Kabupaten Minahasa Selatan, Propinsi Sulawesi Utara Penamaan tempat mengacu kepada kajian linguistik antropologi, yakni sebuah kajian yang berusaha mengaitkan adanya keterkaitan anantara bahasa dan sejarahnya. Untuk memuluskan maksud penelitian ini, peneliti mengkaji perihal dimaksud dari segi sejarah, kapan terbentuknya, dari mana asalnya, dan alasan penamaan lokasi perkebunan. Penelitian tentang penamaan tempat atau yang diistilahkan dengan toponimi ini memosisikan dirinya pada bahasa dan budaya. Selain bahasa dan budaya, perpaduan antara sejarah dan bahasa juga termasuk dalam ruang lingkup kajian ini. Penelitian ini dilatari oleh keingintahuan peneliti tentang bentuk lingual dan makna budaya yang ditimbulkan oleh adanya penamaan. Bentuk dan makna lingual ini bermacam-macam, ada yang diteliti berdasarkan proses pembentukannya, pemakaiannya, sifatnya dan tidak terkecuali pada sejarah terjadinya bentuk bahasa tersebut. Sebagai contoh proses pembentukan kata Manado yang dikaitkan dengan sejarah.

Sesudah disebut sebagai Wenang, diketahui kata *Manado* sebenarnya berasal dari komposisi kata Minahasa *mana rou* yang diindonesiakan dengan 'yang jauh', (wikipedia.com). Kata *mana rou* sering diucapkan *mana dou* sebagai akibat adanya variasi fonem /r/ yang menjadi /d/ dan selanjutnya sering disebut sebagai Manado pada abad ke-16 oleh bangsa Eropa. Berdasarkan bentuk lingualnya, kata Manado dibentuk oleh komposisi dan mendapatkan unsur penyetaraan bunyi sebagai akibat dari penggabungan dua kata tersebut. Dari segi makna, diketahui kata Manado dimaknai berdasarkan letak geografi yang jauh apabila diukur dari lokasi pemukiman suku Minahasa pada umumnya yang berada di pegunungan. Fenomena analisis bahasa ini mengindikasikan bahwa penamaan suatu tempat selalu menjadi sebuah kajian yang menarik untuk diteliti dan hasil analisisnya dapat dijadikan sebagai referensi sejarah.

Tujuan penelitian ini ialah membahas tentang bentuk lingual dan makna penamaan tempat. Bentuk lingual dalam kajian ini dilihat dari sudut pandang pembentukan kata, misalnya penamaan yang dibentuk dalam proses afiksasi, reduplikasi dan komposisi. Sedangkan makna dianalisis berdasarkan klasifikasi nama tanah menurut domain-domain yang telah ditentukan penutur. Misalnya dengan kategori tumbuhan, air, orang, kondisi tanah dan lain-lain. Dalam penelitian Singkoh (2012) ditemukan penamaan tempat berdasarkan didominasinya buah langsung. Nama tempat tersebut dinamakan *lumasot* 'makan langsung'. Penamaan tempat itu dibentuk dengan proses afiksasi, dalam hal ini infiks *-um-* + *langsot* yang menjadi *lumasot*. Menurut Singkoh (2012), fungsi morfem *-um-* dalam bentuk lingual terindikasi sebagai morfem derivasi karena pada dasarnya morfem ini merubah jenis kata dari nomina ke verba. Dari segi makna, diketahui bahwa tempat itu memang dari dahulu dijadikan peristirahatan penduduk ketika lelah setelah berkebun sambil menikmati buah langsung.

Data penelitian dikaji berdasarkan teori pembentukan kata dan etnolinguistik. Pada tataran pembentukan kata dibutuhkan kajian morfologi sebagai kajian linguistik yang menganalisis bagaimana proses pembentukan kata dalam bahasa, sedangkan etnolinguistik digunakan untuk melihat kajian bahasa yang bertalian dengan sikap dan perilaku, terutama yang menyangkut interaksi sosial oleh suatu kelompok masyarakat, seperti yang dipaparkan oleh Cristal (1982:412).

Kajian kata masih menjadi sebuah kajian bahasa yang populer di kalangan peneliti-peneliti bahasa. Hal itu disebabkan oleh karena bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Bahasa ditinjau dari pendekatan linguistik adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer dan bermakna yang digunakan manusia untuk menyampaikan pikiran, perasaan dan ide. Menurut Chaer (2003:32) bahasa adalah fenomena sosial yang banyak seginya, yang mencakup (1) fungsi dan (2) sosok atau wujud. Dapat pula ditambahkan bahwa ada bentuk definisi bahasa yang mencakup (3) peran. Terdapat sejumlah pakar yang membuat definisi dengan memberikan penekanan pada fungsi bahasa, bahwa bahasa adalah alat komunikasi, antara lain: Sapir (1985:8), Keraf (2007). Di samping itu, ada pula pakar yang memberi penekanan pada sosok bahasa, bahwa bahasa adalah bunyi yang bermakna dan yang dihasilkan oleh manusia, (Kridalkasana, 1983). Selanjutnya, ada pakar yang membuat definisi bahasa dengan mengetengahkan peran bahwa bahasa adalah lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri Wardhaugh (1977:3), Saussure (1988) dan Bolinger (1975:15). Kata dalam bahasa dikaji dalam cabang linguistik morfologi. Keiser and Vasishth (1998:133) mengatakan, morfologi adalah kajian tentang *The bulding blocks of meaning*, bagaimana pengguna bahasa membangun kata-kata dan mengindikasikan hubungan gramatikal di antara kata-kata. Salah seorang pakar morfologi yang oleh para linguis dijuluki pionernya teori morfologi, yaitu Nida (1949:1) mendefinisikan morfologi sebagai kajian mengenai morfem dan rangkaiannya dalam membentuk kata, di mana morfem adalah unit terkecil dalam bentuk kata atau bagian kata yang memiliki arti. Pendapat ini sepaham dengan Alwasilah (1993:110) dan Chaer, (2003:147). Sebuah kata dibentuk oleh kata dasar dan gabungan kata dasar dan morfem terikat, (Yule, 1983:69) dan (Cipollone, Keiser dan Vasishth, 998:134). Proses itu terjadi dalam afiksasi. Afiksasi ialah proses pembentukan kata dengan menggunakan afiks sebagai alatnya. Afiks adalah satuan bahasa berupa gabungan

beberapa fonem yang merupakan morfem terikat, yang apabila dilekatkan pada kata atau morfem dasar akan mengubah susunan fonem pembentuk kata tersebut, yang memiliki bentuk, fungsi dan makna. Stageberg (1971:91) menyatakan bahwa afiks adalah morfem terikat yang muncul sebelum atau sesudah kata. Ia tidak memasukkan unsur infiks sebagai salah satu afiks, karena obyek penelitiannya adalah bahasa Inggris, yang tidak memiliki infiks. Sedangkan menurut Kridalaksana (2008:3) afiks adalah bentuk terikat yang bila ditambahkan pada bentuk lain akan mengubah makna gramatikalnya.

Berdasarkan jenisnya, kata terdiri atas verba, adjektiva, nomina, pronominal, numeralia, adverbial, interogativa, demonstratif, artikula, preposisi, konjungsi, kategori fatis dan interjeksi (Kridalaksana 2005: 51). Kata disebut sebagai kesatuan linguistik yang memiliki makna tunggal (Alwasilah, 1993:118). Selain afiksasi, reduplikasi dan komposisi juga merupakan dua buah proses pembentukan kata yang ada dalam kajian morfologi. Ramlan (2009:65); Soedjito (1995:109); Alwi (2003) menyatakan bahwa proses reduplikasi ialah pengulangan satuan gramatikal baik seluruhnya maupun sebagian baik dengan variasi fonem maupun tidak. Adapun proses pembentukan kata lainnya ialah komposisi. Komposisi atau pemajemukan merupakan proses pembentukan kata melalui penggabungan dua atau lebih kata yang menghasilkan sebuah kata baru (Ramlan, 2007). Ketiga teori dalam proses pembentukan kata di atas difungsikan untuk menganalisa gejala penamaan tempat dalam aspek bentuk lingual. Bentuk lingual dikaji juga menggunakan analisis morfofonemik sebagai gejala perubahan bunyi yang diakibatkan oleh pertemuan dua buah morfem dalam proses pembentukan kata. Selain itu, penggunaan teori tentang fonetik juga dianggap sangat penting, karena dapat melihat bagaimana sebuah bunyi berperan sebagai pembeda makna. Pemahaman ini bermula dari gagasan Bloomfield (1995) yang membedakan kajian fonemik dan fonemik dalam fonologi. Fonemik sebagai pembeda makna, sedangkan fonetik hanya merupakan variasi bunyi dari sebuah fonem dan pada dasarnya tidak dapat membedakan makna. Santoso (2004) menyatakan bahwa setiap bunyi dalam ujaran satu bahasa memiliki fungsi membedakan arti. Bunyi ujaran tersebut dinamakan fonem. Dalam penggunaannya, fonem ini tidak dapat berdiri sendiri karena pada prinsipnya fonem ini merupakan unsur terkecil dari bahasa yang dapat membedakan makna. Fungsi bahasa ini dikaji dalam bidang fonemik. Selain itu, terdapat juga kajian fonetik yang mengkaji bagaimana fonem-fonem itu dilafalkan atau diujarkan. Samsuri (1994) menyatakan bahwa fonetik ialah studi tentang bunyi-bunyi ujar. Dalam penggunaannya, fonetik dinyatakan tidak dapat membedakan makna karena sifatnya yang hanya menelaah bagaimana organ ucap menghasilkan bunyi-bunyi bahasa. Bunyi /ɛ/ dalam kata bahasa Inggris *anywhere* merupakan cara lain dalam mengucapkan fonem /e/ dan diklasifikasikan ke dalam bunyi yang sama dengan pengucapan bunyi /ə/ pada /elang/ dalam bahasa Indonesia.

Selain penggunaan teori linguistik struktural, penelitian ini menggunakan juga teori-teori tentang etnolinguistik untuk dijadikan sebagai pijakan dalam analisis. Riana (2003) menamakannya sebagai linguistik budaya. Pada dasarnya linguistik budaya atau linguistik antropologi merupakan kajian yang sama (Duranti, 1997):9 dan Crystal 1985:20). Jika terdapat perbedaan, itu hanyalah masalah sudut pandang. Melalui pendekatan antropologi linguistik, dapat dicermati apa yang dilakukan orang dengan bahasa dan ujaran-ujaran yang diproduksi, diam, dan *gestures* yang dihubungkan dengan konteks pemunculannya (Riana, 2003:8). Malinowski dalam Halliday (1978:4) mengemukakan bahwa melalui antropolingistik kita dapat menelusuri bagaimana bentuk-bentuk linguistik dipengaruhi oleh aspek budaya, sosial, mental, dan psikologis, apa hakikat sebenarnya dari bentuk dan makna serta bagaimana hubungan keduanya. Frans Boas merupakan salah seorang yang juga berkontribusi dalam pengembangan antropologi linguistik. Gagasannya sangat berpengaruh terhadap Sapir dan Whorf sehingga melahirkan konsep *relativitas bahasa*. Menurut Boas, bahasa tidak dapat dipisahkan dari fakta sosial budaya masyarakat pendukungnya. Salah satu kontribusi Sapir, dalam Foley (1997:49), yang sangat terkenal adalah analisis terhadap kosakata suatu bahasa sangat penting untuk mengungkap lingkungan fisik dan sosial di mana penutur suatu bahasa bermukim. Alwasilah (1990:80-81) menyatakan bahwa pada pokoknya gagasan Whorf ialah

pandangan kita akan dunia, cara kita mengategorikan pengalaman dan mengonseptualisasi lingkungan kita secara efektif ditentukan oleh bahasa kita. Pandangan ini dipengaruhi oleh Sapir yang menyatakan bahwa manusia tidak hidup sendirian dalam dunia nyata, tidak pula dalam dunia kegiatan sosial. Akan tetapi, sesungguhnya manusia ada dalam kekuasaan bahasa tertentu yang telah menjadi alat untuk berekspresi bagi masyarakatnya. Dari pendapat-pendapat tersebut dapat dinyatakan bahwa ada hubungan yang sangat erat antara bahasa dan budaya. Pendapat yang spesifik mengenai bahasa dan budaya, khususnya nama, dinyatakan oleh Djajasudarma (1993:30) yang menyatakan bahwa studi bahasa pada dasarnya merupakan peristiwa budaya. Melalui bahasa, manusia menunjuk dunianya. Dunia penuh dengan nama dan manusia tidak hanya memberikan nama pada sesuatu, tetapi juga makna. Sibarani (2006:12) memerinci hal-hal yang diamati dalam antropolinguistik, yaitu (1) menganalisis istilah-istilah budaya dan ungkapan, (2) menganalisis proses penamaan, (3) menganalisis kesopansantunan, (4) menganalisis konsep budaya dari unsur-unsur bahasa, (5) menganalisis etnisitas dari sudut pandang bahasa, dan (6) menganalisis cara berpikir melalui struktur bahasa. Menurut Renwarin (2012) terminologi etnolinguistik lebih lazim digunakan di Eropa, sedangkan antropologi linguistik dan linguistik antropologi lebih banyak dipakai di Amerika. Di Indonesia belum ada penyatuannama untuk bidang ilmu ini, menyebabkan terjadinya variasi nama.

Dalam linguistik antropologi faktor budaya tetap harus diberi perhatian sama seperti faktor bahasa demikian pula sebaliknya. Menurut Masinambow (1997:217) kebudayaan merupakan sistem yang mengatur interaksi di dalam masyarakat, sedangkan kebahasaan ialah suatu sistem yang berfungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi tersebut. Untuk memahami tentang bahasa dalam konteks kebudayaan tidak hanya dapat dicapai melalui kajian linguistik atau antropologi saja tetapi harus secara bersama-sama dalam kesejajaran antara bahasa dan budaya. Menurut Masinambow (2003:1) terdapat perbedaan tentang cara pandang linguistik dan antropologi dalam memandang bahasa sebagai studi kebahasaan. Penelitian kebahasaan menurut perspektif linguistik menghasilkan informasi yang semata-mata berkaitan dengan struktur bahasa itu sendiri, yaitu bagaimana tanda-tanda simbolis digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi dan berinteraksi antara satu dengan yang lain dalam suatu komunitas tertentu. Sebaliknya pandangan antropologi mengarahkan perhatian pada kaitan antara tanad-tanda simbolis itu dengan meraka yang menghasilkannya. Perlu juga dikaji hubungan antara bahasa dan kognisi. Menurut Akmajian (1990) gagasan yang ada di balik kognisi meliputi persepsi, pengetahuan dan perilaku masyarakat, yang merupakan kesatuan obyek penelitian yang menuntun pada pemahaman akan masalah-masalah tradisional. Menurut Spradley (1971:6) kognisi meliputi kepercayaan, gagasan dan pengetahuan masyarakat. Dengan bahasa yang ada akan digali kepercayaan (*beliefs*), perilaku (*behavior*), dan pengetahuan (*knowledge*) yang merupakan kearifan lokal yang ada dalam masyarakat Minahasa.. Menurut Frake (1972:75) setiap masyarakat, suku, kaum, kelompok sosial, pada dasarnya membuat klasifikasi yang berbeda atas lingkungan yang sama, dengan mengetahui kategorisasi berbagai gejala dalam lingkungan yang sama. Dengan demikian dapat diketahui juga peta kognitif dari masyarakat tersebut. Hal ini secara langsung berkaitan erat dengan istilah toponimi atau penamaan tempat.

Penamaan tempat tidak pernah terlepas dari berbagai aspek atau berbagai fenomena geografi yang hadir di balik nama tempat tersebut, karena pemberian nama tempat itu tentunya berdasarkan pengalaman dan pertimbangan dari manusia itu sendiri. Ada dua pengalam yang dipertimbangkan untuk nama tempat itu. Pertama, pertimbangan yang dihasilkan oleh proses-proses alam dan nama dari hasil rekayasa manusia. Kedua, pemberian nama tempat mungkin didasarkan pada gagasan, harapan, cita-cita, dan citra rasa manusia terhadap tempat tersebut agar sesuai dengan apa yang dikehendakinya. Di samping itu, juga ada yang didasarkan sesuai dengan ciri atau sifat yang telah diberikan oleh alam itu sendiri (*Given*). Fenomena-fenomena yang spesifik atau domain.

METODE

Penelitian ini berjenis kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam dunia linguistik, metode ini dipakai oleh peneliti tertentu yang secara fundamental bergantung pada pengamatan mereka tentang sendi-sendi yang berhubungan dengan masyarakat melalui bahasa dan peristilahannya (Djajasudarma, 1993). Untuk mengetahui adanya bentuk lingual dan bagaimana masyarakat mengklasifikasi penamaan tempat mereka, peneliti menggunakan instrumen wawancara sebagai alatnya. Adapun pedoman wawancara berisi daftar pertanyaan etnografi yang digunakan dalam rangka penjaringan data dalam penelitian ini. Adapun pertanyaan yang disampaikan memuat hal-hal pokok seperti; nama-nama perkebunan yang ada di desa masyarakat setempat, arti dari nama perkebunan masyarakat setempat, bahasa apa yang digunakan dalam perkebunan masyarakat setempat, dan apakah nama perkebunan sesuai dengan keadaan atau identitas masyarakat setempat.

Peneliti menggunakan minimal 2 orang informan di setiap desa yang menjadi objek penelitian. Data penelitian berasal dari 21 orang informan yang berada di sebelas desa yang dituju. Penentuan sampel didasarkan pada beberapa kriteria Spradley, (1979:), yakni dari segi usia (60 tahun), memiliki kemampuan serta penguasaan psikis dan memiliki kemampuan dalam penguasaan bahasa. Metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti ialah metode observasi (metode simak) dengan teknik dasar sadap (perekaman dan pencatatan), dan metode wawancara (metode cakap) dengan teknik dasar pancing (Mahsun, 2005: 90-94); Sudaryanto, 1994: 133-140), sedangkan dalam metode analisis data digunakan teknik yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992).

Teknik ininya meliputi reduksi data, penyajian data penyimpulan. Reduksi data digunakan sebagai (a) identifikasi, yakni kegiatan menyeleksi kelayakan data, misalnya dari segi kejelasan dan bagaimana wujud lingualnya. (b) klasifikasi, yakni kegiatan memilih dan mengelompokkan data berdasarkan bentuk lingual yang mengandung proses pembentukan kata, dan (c) kodefikasi data, yakni kegiatan memberi identitas data sesuai wujud bentuk lingual yang dikategorikan dalam berbagai kategori penamaan tempat, dan (d) penyajian data yakni kegiatan mengelompokkan data yang telah direduksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Bentuk Lingual

Pada bagian ini, peneliti memilah penamaan tempat berdasarkan tempat yang berasal dari sebuah kata dasar, dan yang telah mengalami proses pembentukan kata. Berdasarkan hasil penelitian, stem mendominasi penamaan tempat.

a. Kata Dasar

Penggunaan kata dasar oleh penutur dimaksudkan untuk menamai sebuah tempat yang diyakini dapat menjadi sebuah identitas tersebut. Karena merujuk pada sebuah tempat, semua kata dasar memiliki kategori nomina. Kata-kata tersebut ialah Danda' /*danda*>/ 'nama anak sungai', Sukuyon /*sukuyon*/ 'nama anak sungai', Kayong /*kayon*/ 'nama sungai', Sasano /*sasano*/ 'nama anak sungai', Gawayas /*gawayas*/ 'pohon jambu', Pahlawan, /*pahlawan*/ 'pahlawan', Pa'boseng /*pa>boseng*/ 'nama anak sungai', Pilar /*pilar*/ 'bentuk segitiga', Kendem /*kendem*/ 'tanaman jarak', Losi /*losi*/ 'nama anak sungai', Lulumbaken /*lulumbaken*/ 'jenis buah matoa', Rarem /*rarem*/ 'nama sungai', Leona /*leona*/ 'lembah', Loupana /*loupana*/ 'bagian rata pengunungan', Gilingan /*gilingan*/ 'gilingan', Moo'not /*moo>not*/ 'pinggiran sungai', Lompad /*lompad*/ 'nama desa', Kali /*kali*/ 'galian', Wintangan /*wintangan*/ 'nama kayu', Ponton /*ponton*/ 'ponton', Tarembuuk /*tarembuuk*/ pohon cemara, Ringking /*ringking*/ 'daerah yang banyak sungai', Kawiley /*kawiley*/ 'buah Mangga', Engkung /*erjkung*/ 'nama orang', Limbobo' /*limbobo*>/ 'mata air', Pomaliang /*pomaliang*/ 'nama anak sungai',

Lalumpe' /*lalumpeʔ*/ 'jenis kayu untuk peti jenazah' Leona /*leona*/ 'nama pohon', Tondona /*tondona*/ 'lonjong', Coklat /*coklat*/ 'coklat', Luwak /*luwak*/ 'meluap', Weletok /*weletok*/ 'serangga rawa', Apela /*apela*/ 'tanah dengan campuran batu domato', Lutaw /*lutaw*/ 'tembak', Soputan /*soputan*/ 'nama orang', Seped /*səped*/ 'bendung', Torout /*torout*/ 'nama sungai', Taledan /*taledan*/ 'persimpangan sungai', Tambong /*tambong*/ 'tempat berburu kelelawar' Wulud /*wulud*/ 'tanah bebatuan' Pakuliang /*pakuliang*/ 'sumber air', Mangali /*manjali*/ 'pusat perekonomian desa'.

Nama tanah dengan bentuk lingual di atas merupakan identitas lokasi suatu hal yang tidak terpisahkan dari sebuah proses. Diyakini bahwa pemberian nama terhadap suatu lokasi merupakan bagian dari pengalaman leluhur yang telah berusaha memberi tanda dan identitas pada setiap lokasi tanah yang dikenal. Pengalaman ini didasarkan pada benda-benda apa saja yang dominan di tempat tersebut. Apabila dikaji dari segi fonetik, pemberian nama berdasarkan kata dasar di atas tidak memberikan dampak apa-apa karena hanya bersifat pada perubahan bunyi atau penyebutan saja, namun ada hal menarik yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini bahwa fonetik bahasa Tontemboan dapat membedakan makna. Temuan itu terdapat dalam nama tempat Seped yang oleh masyarakat dilafalkan /*səpəd*/ dan berarti bendung. Pada saat yang sama masyarakat Tontemboan ternyata mengenal kata yang sama (seped) dengan pelafalan berbeda, yakni /*sɛpɛd*/ 'alat kelamin wanita'.

Menurut peneliti, fonetik bahasa Tontemboan dapat dijadikan sebagai rujukan dalam penganalisisan bahasa-bahasa di dunia bahwa yang membedakan makna bukan saja terjadi dalam fonemik tetapi ternyata juga dalam fonetik. Fenomena bahasa Tontemboan ini sedikit mengganggu konsep Bloomfield (1995) mengenai pembagian kajian fonologi. Berdasarkan acuan bunyi /*ʌ*/ dan /*a*:/ pada kata /*stop*/ dan /*father*/ hanya merupakan variasi bunyi saja dari fonem /*a*/. Hal yang sama juga didapatkan dalam kata bahasa Indonesia ikan /*ikan*/ dan intan /*intan*/ yang memiliki variasi bunyi /*i*/ dan /*ɪ*/ namun masih tergolong tidak dapat membedakan makna karena keduanya berada dalam sebuah tataran fonem yang sama yakni fonem /*i*/. Oleh karena itu, menurut peneliti variasi bunyi sebuah fonem dalam bahasa Tontemboan dapat dijadikan bahan pembandingan dalam sebuah analisis fonologi pada bahasa-bahasa lain di dunia.

a. Afiksasi

Data penelitian menyatakan adanya penamaan tempat yang dibentuk dengan alat pembentuk kata yakni afiksasi. Nama-nama tempat tersebut ialah (1) Ma'tenem /*maʔtenəm*/ 'mengering'. Kata ini berasal dari stem *tenem* dan mendapatkan afiks *ma-*, lalu mengalami proses penyesuaian bunyi dengan ditambahkannya fonem di antara awalan dan kata dasar. Nama tempat ini merujuk pada sebuah tempat yang dialiri sungai yang setiap saat dapat mengering karena debit air yang kurang, misalnya pada saat musim panas. (2) Tumotawa' /*tumotawaʔ*/ 'perpindahan orang ke suatu tempat'. Menurut sejarah, tempat ini merupakan daerah mula-mula yang ditempati masyarakat setempat dan akhirnya ditinggalkan karena sering terjadi gangguan keamanan berupa pencurian. Kata ini dibentuk oleh infiks *-um-* dan kata dasar *totawa*. (3) Manembo. Kata ini dibentuk oleh awalan *ma-* dan kata dasar *tembo*. Dalam pembentukannya, fonem /*t*/ dalam kata *tembo* mengalami penyesuaian bunyi akibat adanya kolaborasi afiks dan kata dasar. *Tembo* artinya lihat dan *Manembo* berarti melihat. Di daerah Minahasa secara keseluruhan penamaan tempat ini merujuk pada sebuah tempat yang tinggi dan puncaknya menghadap perkampungan. (4) Tondona /*tondona*/. Tempat ini berasal dari kata dasar *tondo* dan akhiran *na* yang berarti bagian sungai yang berbentuk lonjong. (5) Sinucuana /*sinucuana*/. Tempat ini berasal dari kata dasar *sicu* yang artinya siku dan diapit oleh infik *-in-* dan akhiran *na-*. Oleh warga setempat Sinucuana diartikan berbentuk siku dan ditujukan pada sebuah tempat yang terletak pada lekukan sungai yang berbentuk siku. (6) Sinokot /*sinokot*/. Kata ini terdiri atas stem *sokot* dan infiks *-in-* yang berarti diratakan. Penamaan tempat ini didasarkan pada sebuah bukit yang oleh penduduk diratakan dan dialihfungsikan menjadi sebuah jalan. Di daerah itu terdapat kebun-kebun penduduk dan oleh mereka kebun-kebun yang berdekatan dengan bukit yang diratakan itu dinamakan sebagai Sinokot. Berdasarkan data-data penelitian tersebut, proses afiksasi dalam bentuk lingual lebih difungsikan untuk menonjolkan proses

dan bentuk sebuah tempat, seperti proses mengeringnya air, meratakan bukit dan bentuk siku dan lonjong pada sungai. Selain itu proses afiksasi dalam penamaan tempat difungsikan juga untuk menandai letak tanah, misalnya tanah yang terletak di atas bukit dalam Manembo.

b. Komposisi

Selain afiksasi, penduduk setempat menamai lokasi perkebunan mereka berdasarkan komposisi kata. Kata-kata yang mengalami pemajemukan ini ialah (1) Ranowanko /*ranowan̄ko*/ 'air besar' atau 'sungai besar'. Sungai ini mengalir hampir mencakup seluruh desa di kecamatan Ranoyapo dan merupakan induk dari sungai-sungai kecil lainnya. (2) Batukurung /*batukurun̄g*/ 'batu kurung'. Oleh masyarakat setempat, Batukurung merupakan dua buah batu yang membentuk segi tiga yang dialiri sungai di tengahnya. Letak batu ini berada di lembah curam dan terjal. Kemungkinan karena dua buah batu ini terlihat seperti mengurung air di bawahnya, maka oleh penduduk disebut sebagai batu kurung, atau batu yang mengurung air. (3) Air Jatuh /*air jatuh*/ 'air terjun'. Penamaan tempat ini berdasarkan adanya sebuah air terjun yang oleh masyarakat di sebut air jatuh. (4) Wale Pongkor /*wale pon̄kor*/ 'rumah ikan mas'. Seperti yang dituturkan informan bahwa dahulu tempat ini dijadikan sebagai penangkaran ikan mas. (5) Katu Seng /*katu sen̄g*/ 'atap seng. Berdasarkan penuturan informan, penamaan tempat ini berasal dari ditemukannya rumah kebun yang sudah beratapkan seng, sementara pada saat itu seng masih sangat langka dan susah untuk didapatkan. Atap rumah penduduk pada saat itupun masih berasal dari daun rumbia. Hal itu terasa mencolok bagi penduduk apalagi seng ini hanya menutupi sebuah rumah kebun. Dilihat dari proses pembentukannya, penamaan tempat oleh penduduk setempat hanya bertujuan memberi makna gramatikal sesuai dengan fenomena atau keadaan tanah tersebut.

1. Makna Budaya

Makna budaya dalam kajian ini dianalisis berdasarkan alasan mengapa penduduk menamai tempat tersebut. Hal yang menonjol dari alasan tersebut ialah konvensi akan adanya dominasi dan kategori tempat.

a. Dominasi Air

Berdasarkan hasil penelitian, yang termasuk dalam tempat yang didominasi air dengan beberapa kategori yakni (1) kategori ukuran seperti Danda (anak sungai), Sukuyon (anak sungai), Kayong (sungai), Ranowanko (sungai induk), Pa'boseng (anak sungai), Losi (anak sungai), Luwak (telaga besar), Torout (sungai), (2) kategori lokasi, seperti Rarem (sungai di dasar gunung yang terjal, Moo'not (di pinggiran sungai), (3) kategori bilangan yakni Ringking (daerah yang banyak anak sungai), (4) kategori sumber seperti Limbobo' (mata air), Pakuliang (mata air), (5) kategori bentuk seperti Tondona (bagian sungai yang berbentuk lonjong), Sinucuana (bagian sungai yang berbentuk siku), Taledan (persimpangan sungai), (5) kategori proses seperti Ma'tenem (sungai yang mengering di saat musim panas), Luwak (sungai yang meluap akibat adanya proses alam), (6) kategori fungsi yakni Seped (sungai yang dibendung dan dialihfungsikan untuk jalan), (7) kategori jenis yakni Air Jatuh (air terjun). Sangat jelas bahwa dari ketujuh kategori dalam dominasi air dimaksudkan penduduk untuk mendekatkan pemaknaan kepada tempat yang dituju. Hal ini bertujuan juga untuk memudahkan ingatan akan tempat dan menunjukkan identitas di setiap tempat dimaksud.

b. Dominasi Tumbuhan

Penamaan tempat berdasarkan dominasi tumbuhan terdiri atas kategori-kategori (1) nama pohon seperti Gawayas (pohon jambu), Kendem (pohon jarak), Wintangan (nama pohon yang dibuat perabot rumah), Tarembuuk (pohon cemara), Lalumpe (nama pohon berkontur lunak dan biasanya sering dibuat peti jenazah), Leona (jenis kayu yang diolah menjadi balak), Coklat (pohon coklat), Lutaw (pohon yang digunakan untuk membuat mainan anak-anak berupa tembak, (2) kategori buah seperti Lulumbaken (buah sejenis matoa), Belimbing (belimbing), Mangga (mangga).

c. Dominasi Orang

Penamaan tempat berdasarkan dominasi orang terdiri dari tiga kategori, yakni (1) kategori Sejarah atau peristiwa seperti Sasano (nama sungai yang diberikan penduduk berdasarkan nama

orang Jepang yang mendiami daerah tersebut), Pahlawan (nama tempat yang ditujukan untuk korban-korban Permesta yang dikubur bersamaan di suatu tempat), (2) kategori penemu yakni Engkung (nama orang yang menemukan tempat itu, dan (3) kategori pemilik yakni Sopotan (nama orang yang merupakan pemilik dari tempat tersebut).

d. Dominasi Tanah

Berdasarkan data penelitian, penamaan tempat berdasarkan dominasi tanah terdiri atas kategori-kategori sebagai berikut; (1) kategori bentuk yakni Pilar (tanah yang membentuk gunung segitiga), (2) kategori posisi yakni Leona (lembah atau dataran rendah), Loupana (bagian rata di pegunungan), Rarem (lembah atau dasar pegunungan, Manembo (tanah dipuncak pegunungan dan menghadap ke pemukiman), (3) kategori keadaan seperti Maabiringan (tanah di pinggir sungai yang menjadi miring karena dikikis aliran sungai), Paa'buna (tanah yang diapit oleh dua buah sungai, (4) kategori fungsi seperti Sinokot (bukit yang diratakan dan dijadikan sebagai jalan bagi penduduk, (5) kategori lokasi yakni Lompad (tanah yang dekat dengan desa Lompad), Tinontongan (tanah yang dekat dengan perkampungan, (6) kategori kandungan yakni Mapela (tanah yang kurang akan kandungan air atau tanah kering), Apela (tanah dengan campuran batu domato), kategori struktur yakni Wulud (tanah bebatuan)

e. Dominasi Benda

Penamaan tanah yang didominasi benda terdiri atas sebuah kategori yakni kategori fungsi. Nama tempat yang terdiri dalam kategori ini ialah Gilingan (di tempat itu terdapat gilingan jagung dan sejak dahulu difungsikan sebagai penggilingan jagung), Ponton (benda ini difungsikan untuk menyeberang lewat sungai), Katu Seng (atap seng), Wale Pongkor (sejenis rumah yang difungsikan untuk menangkap ikan mas).

f. Dominasi Batu

Kategori dalam dominasi batu terdiri atas (1) kategori fungsi yakni Batu Kantil (daerah bebatuan yang sering digunakan oleh para tetua untuk bertapa) (2) kategori bentuk yakni Batu Kurung (batu yang membentuk piramida yang mengurung aliran air di dalamnya).

g. Dominasi Binatang

Tempat yang didominasi binatang terdiri atas sebuah kategori yakni nama binatang. Nama-nama tempat yang tergolong dalam kategori ini ialah Tambong (tempat yang dijadikan sebagai perburuan kelelawar) dan Weletok (daerah yang didiami oleh banyak serangga rawa).

Berdasarkan penamaan tempat di atas dapat dikatakan bahwa manusia dan lingkungan tindak dapat dipisahkan, bahkan semenjak peradaban manusia dimulai. Mereka berusaha untuk menandai atau memberi informasi terhadap wilayah-wilayah sesuai dengan lingkungan yang mengikutinya. Alasannya sangat sederhana yakni agar mudah diidentifikasi atau diingat oleh orang lain. Dalam perkembangannya, penamaan sebuah tempat berkaitan juga dengan berbagai fenomena sosial, budaya, dan peristiwa yang dialami manusia. Hal itu dikarenakan peradaban manusia terus berkembang dari tahun ke tahun. Penamaan sebuah tempat yang dahulunya hanya sebatas pada struktur tanah, dominasi flora, dominasi fauna, dominasi tumbuhan, kini berkembang sampai pada kaitan sejarah atau peristiwa. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya sebuah tempat yang oleh penduduknya disebut sebagai 'pahlawan'. Tempat ini baru muncul setelah adanya peristiwa PERMESTA atau perjuang rakyat semesta pada tahun 1963. Waktu itu terdapat puluhan warga yang tewas akibat serangan meriam dan akhirnya dikuburkan di sebuah tempat. Masyarakat sangat menghormati korban-korban tersebut dan akhirnya tanah di sekitar kuburan korban-korban itu disebut sebagai Pahlawan.

Bahasa yang digunakan dalam penamaan tempat di kecamatan Ranoyapo bervariasi, meskipun memang sebagian besar tempat dinamai dengan bahasa Tontemboan. Bahasa-bahasa lain yang ditemukan dalam penamaan tempat di kecamatan ini ialah bahasa Mongondow dan Tonsawang. Kehadiran kedua bahasa ini disebabkan oleh kedekatan daerah mereka. Seperti diketahui bahwa etnis Tonsawang memang sudah bersebelahan dengan sebuah desa di kecamatan

Ranoyapo, dan sebagian penduduk di desa itu pun banyak yang mengalami perbauran bahasa, membuat mereka menguasai dua bahasa daerah, yakni Tontemboan dan Tonsawang. Apabila ditinjau dari segi sejarah, sebagian dari daerah di kecamatan ini dulunya ditempati oleh penduduk Bolaang Mongondow, hal itu dibuktikan dengan adanya sebuah nama sungai yang teridentifikasi berasal dari bahasa Mongondow yakni sungai Losi.

Tinjauan dari segi dominasi, unsur air merupakan unsur yang paling mendominasi di daerah ini. Hal itu cukup beralasan karena daerah ini dialiri oleh sungai besar yang oleh penduduk dinamakan sebagai Ranowanko. Sungai ini merupakan sungai utama dan membentuk anak-anak sungai dan mengalir hampir setiap desa di kecamatan Ranoyapo. Mengikuti rating air, ialah dominasi tumbuhan. Dominasi tumbuhan terbagi atas nama pohon dan nama buah. Hal menarik yang dapat diamati dari dominasi tumbuhan ialah meskipun tumbuhan yang menjadi objek penamaan tempat sudah tidak ada (bisa karena tumbuhannya sudah tidak dibudidayakan) tetapi penduduk setempat masih menggunakannya sebagai nama tempat. Misalnya nama tempat Coklat. Berdasarkan sejarahnya, dahulu di daerah tersebut tumbuh banya pohon coklat, namun sudah tidak lagi karena masyarakat lebih memilih membudidayakan tumbuhan lain. Namun, meskipun demikian masyarakat enggan mengganti nama tempat itu dengan nama lain. Kemungkinan besar karena nama tempat tersebut telah dikenal oleh semua orang dan sampai sekarang belum ada sebuah konvensi akan pergantian nama tempat tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas temuan yang dapat dikemukakan ialah terdapat pada fungsi variasi bunyi yang ternyata dapat membedakan makna. Perbedaan makna dalam kajian fonetik ini disetarakan dengan yang terdapat dalam fonemik. Hal ini membuat unsur fonem bukan lagi menjadi satu-satunya unsur pembeda makna dalam bahasa, bahkan bentuk lingualnya pun hanya terdiri dari sebuah kata dasar saja. fenomena ini terjadi apada nama tempat Seped /səpəd/ yang maknanya dibedakan dengan Seped /sɛpɛd/. Sedangkan dari segi makna budaya, peneliti menyimpulkan bahwa ternyata penamaan tempat tidak lepas dari dominasi sesuatu yang terdapat dalam tanah tersebut. Dominasi dimaksud berupa dominasi air, tumbuhan, orang, tanah, benda, batu, dan binatang.

REFERENSI

- Akmajian, A, Demers, R. A, Farmer, A. K, & Hamish, R. M. 1990. *Linguistics: An Introduction to Language and Communication*. England. The MIT Press.
- Alwasilah, Chaedar. 2002. *Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Kiblat Utama.
- Bloomfield, L. 1995. *Bahasa*. Penerjemah: Sutikno I. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Bolinger, Dwight, L. 1975. *Aspect of Language*. New York: Harcourt, Brace & Word Inc.
- Crystal, David. 1985. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics* (ed.). Oxford Basil, Blackwell, London: Andre Deutch
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, F. 1993. *Metode Linguistik*. Bandung: Rafika Aditama.
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Foley, William A. 1997. *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Oxford: Blackwell Published
- Halliday, M.A.K. 1978. *Language and Social Semiotics: The Social Interpretation of Language and Meaning*. London: Edward Arnold.
- Keraf, Goris. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Pembentukan Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta:

- PT Gramedia Pustaka Utama.
_____. 2008. Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun, M. S. 2005. *Metode Penelitian Bahasa. Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grahindo Persada.
- Masinambouw, E. K. M. 1997. *Koenjaraningrat dan Antropologi di Indonesia*. Jakarta: Penerbit A. A. I. dan Yayasan Obor Indonesia.
- Miles, M dan Huberman, M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Penerjemah Tjetjep Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Nida, E. A. 1970. *Morphology, The Deskriptive Analysis of Word*. Michigan: The University of Michigan.
- Renwarin, Paul Richard. 2012. Etnolinguistik Minahasa. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Riana, I Ketut. 2003. "Linguistik Budaya: Kedudukan dan Ranah Pengkajiannya", dalam Pidato Pengukuhan Guru Besar Tetap pada Fakultas Sastra, Universitas Udayana. Denpasar: Universitas Udayana.
- Samsuri. 1994. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Singkoh, Olga, 2012. *Nama dan Tanah Dalam Budaya Minahasa* (Disertasi). Manado, Universitas Sam Ratulangi.
- Sapir, Edward. 1985. *Selected Writings in Language, Culture and Personality*. Berkeley: University of California Press.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Jogjakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Wardhaugh, (1972). *Reading: A Psycholinguistics Perspective*. New York: Harcourt, Brace, and World.
- Yule, George. (1996). *Pragmatik*. Terjemahan Indah Fajar Wahyuni dan Rombe Mustajab. 2006. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Warouw, M. 1985. *Kamus Melayu Manado-Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Indonesia.
- Watupongo, Geraldine, I.J. 1983. *Bahasa Melayu Surat Kabardi Minahasa pada Abadke-19*. Universitas Indonesia. Jakarta. (Disertasi).